

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) sedang dikembangkan hal ini tertuju pada jenjang perguruan tinggi, dengan adanya jenjang yang lebih tinggi diharapkan pemahaman akan menjadi lebih berkembang dan dewasa daripada pendidikan sebelumnya, juga akan mampu untuk bersaing sesuai kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional (yang selanjutnya disebut UU RI), BAB VI bagian keempat mengenai pendidikan tinggi, pasal 19 ayat (1) pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Sejalan dengan UU RI tersebut, saat seseorang memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi terdapat masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan kadang lebih beragam latar belakang etniknya, peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Belle & Paul, 1989; Upcraft & Gardner, 1989, dalam Santrock 2002).

Masa transisi ini juga dialami oleh mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung. Berdasarkan hasil survei pada 30 orang mahasiswa angkatan 2017, terdapat 9 dari 30 mahasiswa (30%) menyatakan tidak terdapat perbedaan antara SMA dan perguruan tinggi, karena mereka di SMA sudah mengalami program pembelajaran yang sama dengan perguruan tinggi seperti *student centre*

*learning*. Namun 21 dari 30 (70%) merasakan perbedaan metode pembelajaran di perguruan tinggi, dimana mereka haruslah terbiasa presentasi di kelas, aktif bertanya, jadwal kuis yang padat dan laporan di setiap mata kuliah.

Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung menerapkan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan. Terdapat empat kompetensi yang ditanamkan pada lulusan, yaitu kompetensi dalam menganalisis perilaku, kompetensi dalam melakukan *assessment*, kompetensi dalam melakukan intervensi, dan kompetensi dalam melakukan penelitian. Kegiatan belajar mahasiswa di kelas dilakukan secara aktif (*student centre learning*) melalui aktivitas diskusi/kerja kelompok, dan presentasi baik dalam kelompok kecil maupun kelas, juga adanya kegiatan praktikum yang dilakukan mahasiswa dengan langsung berhadapan pada subjek penelitian. Dengan cara pembelajaran *student centre learning* yang melibatkan lebih dari satu dosen dengan latar belakang keilmuan dan kemampuan yang berbeda agar dapat membawa mahasiswa berpikir, bertindak dan bersikap holistik dengan menerapkan langsung ilmu *assessment* dan intervensi yang diperoleh melalui bahan kajian psikodiagnostik dasar, dasar-dasar intervensi psikologi dan prinsip perubahan perilaku, dan metodologi penelitian (Universitas 'X'.edu/prodi/S-1-Psikologi/). Namun, berdasarkan survei saat memasuki proses pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas "X" di Bandung, terdapat 14 dari 30 mahasiswa (46,6%) yang tidak mengetahui bahwa proses pembelajarannya menggunakan sistem berbasis KKNI, memang hal ini cukup mengagetkan menurut mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 namun mereka cukup dapat beradaptasi dengan proses pembelajaran KKNI ini. Namun disisi lain terdapat 16 dari 30 mahasiswa (53,3%) yang sudah mengetahui bahwa Fakultas Psikologi Universitas "X" di Bandung menggunakan sistem belajar berbasis KKNI. Mahasiswa seharusnya mengetahui sejak

sebelum memasuki Fakultas Psikologi Universitas 'X' bahwa sistem pembelajaran yang digunakan Fakultas Psikologi Universitas 'X' ini berbasis KKNI dan cara pembelajarannya *student centre learning*, hingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai macam hal yang terjadi di perguruan tinggi nantinya, bila tidak mengetahui dan dipersiapkan sejak awal mahasiswa akan merasa kesulitan kedepannya.

Dapat dilihat berdasarkan hasil survei mengenai beberapa kesulitan yang di hadapi, pada 30 mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas 'X' di Bandung, terdapat 18 dari 30 (60%) mahasiswa kesulitan akan tugas yang banyak dan seringnya kuis, dan waktu kuliah yang padat. Sebanyak 8 dari 30 (26,6%) mahasiswa mengalami kesulitan sistem kuliah yang mengharuskan mahasiswa aktif di kelas dan dikegiatan kemahasiswaan. Kemudian 4 dari 30 (13,3%) mahasiswa merasakan kesulitan akan materi yang diberikan dan sumber yang menggunakan bahasa Inggris. Kesulitan yang di alami pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung, tidak hanya mengenai pembelajaran di perkuliahan, namun juga dari lingkungan dan kehidupan di perguruan tinggi yang belum di kenal sebelumnya dapat menantang keamanan personal individu, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa nyaman dan jaringan dukungan sosial (Blimling & Miltenberg, 1981. Dalam Dyson & Renk, 2006). Hal ini, tentu di dapat dari kemampuan mahasiswa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan survei mahasiswa juga mengalami kesulitan bertemu mahasiswa baru lainnya, dan berusaha untuk memiliki teman-teman baru di perguruan tinggi. 14 dari 30 mahasiswa (46,6%) tidak mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya di Fakultas Psikologi. Namun, 16 dari 30 mahasiswa (53,3%) mengalami kesulitan bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya di Fakultas Psikologi,

alasanya antara lain sebagian besar mahasiswa perempuan, pemalu, dan banyaknya kelompok pertemanan ('geng') yang sudah sejak awal terbentuk yang terlihat cara pertemanannya berbeda juga eksklusif. Dari 30 orang yang di survei (100%) mereka menginginkan memiliki banyak teman, namun mereka juga (100%) menyadari bahwa di Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung ini pertemanannya berkelompok ('geng').

Saat mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung mengetahui bahwa pertemanannya berkelompok atau ('geng'), sebanyak 20 dari 30 mahasiswa (66,6% ) merasa biasa saja akan hal tersebut, sebanyak 9 dari 30 mahasiswa (30 %) tidak menyukainya, dan 1 dari 30 mahasiswa (3,3%) ingin memiliki kelompok pertemanan ('geng'). Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 sebanyak 25 dari 30 mahasiswa (83,3%) tidak ingin bergabung dalam kelompok pertemanan ('geng') dan sebanyak 5 dari 30 mahasiswa (16,6%) ingin bergabung dalam kelompok pertemanan atau geng, namun hal ini berkebalikan dengan hasil survei lainnya bahwa sebanyak 29 dari 30 mahasiswa (96,6%) dengan alasan bahwa mereka memiliki kelompok pertemanan sebagian besar memberikan alasan bahwa kelompok pertemanan tersebut terjadi sendirinya karena memiliki ketertarikan yang sama pada suatu hal dan juga dapat bekerjasama saat terdapat tugas perkuliahan atau info penting dari perkuliahan, dan sebanyak 1 dari 30 mahasiswa (3,3%) tidak memiliki kelompok pertemanan dengan alasan karena tidak ingin membatasi bersosialisasi.

Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung seperti yang di jelaskan sebelumnya menerapkan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dimana kegiatan belajar mahasiswa di kelas dilakukan secara aktif (*student centre learning*) melalui aktivitas diskusi/kerja kelompok, dan presentasi baik dalam kelompok kecil maupun kelas (Universitas 'X' .edu/prodi/S-1-Psikologi/), namun

seperti yang di lihat dari survei sebelumnya, yaitu 16 dari 30 mahasiswa (53,3%) mengalami kesulitan bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya di Fakultas Psikologi, alasannya antara lain sebagian besar mahasiswa perempuan, pemalu, dan banyaknya kelompok pertemanan ('geng') yang sudah sejak awal terbentuk yang terlihat cara pertemanannya berbeda juga eksklusif. Dengan adanya kesulitan ini tentu akan menghambat mahasiswa untuk aktif di kelas dan bekerja sama dengan anggota kelompok belajarnya, karena sulitnya mereka bersosialisasi dengan yang bukan kelompok pertemanannya ('geng'), tidak hanya kesulitan dalam bekerja sama dengan anggota belajarnya tapi juga akan membuat mahasiswa akan semakin kesulitan saat menghadapi mata kuliah praktikum dimana mahasiswa akan berhadapan langsung dengan subjek penelitian yang tidak dikenalnya dimana kemampuan untuk bersosialisasi sangat dibutuhkan. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi *rejection sensitivity* atau sensitivitas terhadap penolakan.

Kecenderungan mahasiswa mengalami *rejection sensitivity* ini memang tidak tiba-tiba langsung terjadi, *rejection sensitivity* ini mulai terjadi pada seseorang berbeda-beda, Geraldine dan Downey mengidentifikasikannya dari sejarah pengasuhan orang tua dan penolakan di lingkungan pertemanan, dan kombinasi dari keduanya menjadi tanda yang potensial seseorang memiliki kecenderungan *rejection sensitivity* (McLahlan, Zimmer-Gembeck, & Mc Gregor, 2014). Menurut Geraldine Downey dan kolega-koleganya, sensitivitas terhadap penolakan atau *rejection sensitivity* adalah suatu disposisi kearah kecemasan sesuatu yang akan terjadi, kesiagaan akan menerima dan reaksi berlebihan pada penolakan. Seseorang yang *sensitive* terhadap penolakan menganggap bahwa orang lain akan selalu menolak dirinya, mengartikan semua tanda-tanda ambigu dari orang lain sebagai bentuk penolakan, dan bereaksi berlebihan terhadap penolakan, baik penolakan yang benar-benar terjadi maupun penolakan yang

hanya ada di bayangannya saja (Kourkoutas&Erkman, 2011). Meminimalisir kemungkinan munculnya penolakan dari orang lain, beberapa individu yang sensitif terhadap penolakan memilih untuk menghindari hubungan yang intim atau dekat, sementara beberapa orang lainnya akan tetap berusaha menjalin relasi dengan harapan menemukan teman atau pasangan yang akan menerima apa adanya. Pada *rejection sensitivity* ini terdapat 2 aspek di dalamnya yaitu derajat kecemasan dan ekspektasi terhadap penolakan.

Kesulitan yang di hadapi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung dalam hal akademik dan terutama sosialnya akan memengaruhi bagaimana sebagian besar mahasiswa terutama mahasiswa baru menjalani/melewati fase penyesuaian diri ketika mereka masuk ke perguruan tinggi (Blimling & Miltenberg, 1981. Dalam Dyson & Renk, 2006). Namun, pada kenyataannya penyesuaian diri tidaklah mudah dijalani para mahasiswa. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian diri di Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung pada angkatan-angkatan sebelumnya. Pertama, pada angkatan 2014, sebuah penelitian dilakukan oleh Desputri (2015), meneliti mengenai *academic adjustment* pada 185 mahasiswa, menyatakan bahwa sebanyak 16,2% (30 orang) mahasiswa angkatan 2014 *well adjustment* dan 83,8% (155 orang) mahasiswa angkatan 2014 *maladjustment*. Kedua, angkatan 2015, sebuah penelitian oleh Barus (2016), meneliti mengenai *academic adjustment* pada 174 mahasiswa, menyatakan bahwa sebanyak 95,4% (166 orang) mahasiswa angkatan 2015 *well adjustment* dan 4,6% (8 orang) mahasiswa angkatan 2015 *maladjustment*. Ketiga, masih pada angkatan 2015, sebuah penelitian oleh Muliatari (2016), meneliti mengenai *academic adjustment* pada 166 mahasiswa, menyatakan bahwa sebanyak 27,11% (45 orang) mahasiswa angkatan 2015 *well adjustment* dan 72,89% (121 orang) mahasiswa angkatan 2015 *maladjustment*.

Terakhir, pada angkatan 2016, sebuah penelitian yang dilakukan Nathania (2017), meneliti mengenai *academic adjustment* dan *explanatory style* pada 129 mahasiswa, menyatakan bahwa sebanyak 63,24% mahasiswa angkatan 2016 *well adjustment* dan 72,13% mahasiswa angkatan 2016 *maladjustment*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung, sejak angkatan 2014-2016 sebagian besar mengalami *maladjustment*.

Jika mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 Universitas 'X' di Bandung, yang berdasarkan hasil survei mengalami kesulitan dalam segi sosial dan akademik yang memperlihatkan adanya kecenderungan *rejection sensitivity*, namun juga akan mengarahkannya pada kesulitan penyesuaian diri di perguruan tinggi atau *maladjustment*, seperti yang dialami pada angkatan-angkatan sebelumnya. Jika mahasiswa mengalami ini mahasiswa akan kesulitan memiliki kemampuan *college adjustment* yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk merasa terikat secara akademis dan sosial di lingkungan perguruan tinggi untuk mengembangkan rasa kesejahteraan personal dan emosional, berdasarkan pada ikatan dan perasaan tersebut, oleh karena itu mereka merasa terkait dengan perguruan tinggi dan berkomitmen untuk mendapatkan gelar dari perguruan tinggi. (Baker&Syirk, 1999. Dalam Splichal, 2009). Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 dikatakan memiliki kemampuan *college adjustment* harus memiliki keempat kemampuan menyesuaikan diri yang diukur dari *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emosional adjustment*, dan *goal commitment/institutional attachment adjustment*.

Kegagalan mahasiswa menyelesaikan studi di perguruan tinggi adalah karena masalah penyesuaian diri (Tinto, 1993; Martin Jr. *et al*, 1999. Dalam Abdullah dkk, 2009). Jika mahasiswa tidak dapat mengatasi berbagai tantangan yang di hadapinya di perguruan tinggi akan menyebabkan mahasiswa mengundurkan diri dari perguruan

tingginya (Gerdes & Milinckrodt, 1994. Dalam Abdullah dkk, 2009). Dapat terlihat dari data saat semester 2 mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 di Universitas 'X' di Bandung mengalami penurunan yang signifikan pada jumlah angkatan 2017. Saat memasuki semester 1 jumlah mahasiswa angkatan 2017 adalah 139 mahasiswa, namun saat memasuki semester 2 menurun menjadi 124 mahasiswa, dengan beberapa alasan seperti 8 mahasiswa tidak ada kabar, 3 mahasiswa mutasi internal, 2 mahasiswa mengundurkan diri, 1 mahasiswa mutasi eksternal, dan 1 mahasiswa batal (Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas 'X' di Bandung). Hal ini memperlihatkan memang terjadi penurunan yang signifikan pada angkatan 2017 di Fakultas Psikologi Universitas 'X' namun memang belum tentu hal ini disebabkan karena mahasiswa merasa kesulitan di Fakultas Psikologi Universitas 'X', namun penurunan populasi ini juga perlu diperhatikan agar tidak terjadi penurunan semakin besar, perlulah untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri di perguruan tinggi atau *college adjustment* pada mahasiswa untuk dapat menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi.

Oleh karenanya, hal ini ingin diteliti lebih lanjut oleh peneliti mengenai hubungan antara *rejection sensitivity* dan *college adjustment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas 'X' di Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *rejection sensitivity* dan *college adjustment sensitivity* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas 'X' di Bandung.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *rejection sensitivity* dan *college adjustment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas 'X' di Bandung.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *rejection sensitivity* dan *college adjustment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas 'X' di Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara *rejection sensitivity* dan *college adjustment* ke dalam ranah ilmu Psikologi Sosial dan Pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *rejection sensitivity* dan *college adjustment*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas 'X' di Bandung mengenai *rejection sensitivity* dan *college adjustment* mereka sendiri. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengenali gejala *rejection sensitivity* dan kaitannya dengan usaha melakukan *college adjustment* yang baik.

- Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ kepada pimpinan di Fakultas Psikologi tentang pentingnya mengenai *college adjustment* mahasiswa dan dapat mengadakan suatu program untuk menangani permasalahan tersebut.
- Pada para dosen wali mendapatkan Informasi mengenai pentingnya *rejection sensitivity* dan *college adjustmetnt* ini dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung yang memiliki masalah pada kedua hal tersebut.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Saat mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung, mengalami kesulitan di perguruan tinggi dari segi sosial dan akademiknya, terutama pada Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ yang menerapkan sistem pembelajaran KKNi dengan cara pembelajaran *student centre learning* mahasiswa dituntut untuk aktif di kelas dan saat praktikum, namun telah disebutkan sebelumnya salah satu kesulitan mahasiswa dari segi sosial, sedangkan sistem dan cara pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ sangat memerlukan hal ini karena salah satu tujuan dari Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ mahasiswa dapat memberikan layanan psikologi yang dimaksudkan untuk pencegahan, pengembangan dan penyelesaian masalah psikologis dalam bidang pendidikan, industri-organisasi, dan sosial. Dapat dilihat bahwa tujuannya adalah dapat berikan layanan dan berhubungan langsung kepada individu lainnya, namun di saat mahasiswa kesulitan dalam segi sosial memperlihatkan bahwa mahasiswa kemungkinan memiliki kecenderungan *rejection sensitivity*.

Jika mahasiswa kemungkinan memiliki kecenderungan *rejection sensitivity*, saat berinteraksi dengan individu lain akan terjadi suatu proses *rejection sensitivity* dimana

terjadi stimulus atau tanda-tanda yang memicu terjadinya penolakan baik jelas maupun ambigu, dari pengalaman penolakan yang sebelumnya dialami oleh individu ini kemudian akan berlanjut ketika individu bertemu dengan tanda-tanda tersebut. Situasi yang di dalamnya juga terdapat stimulus atau tanda-tanda penolakan, akan memunculkan pergerakan proses *rejection sensitivity* kecemasan terhadap adanya penolakan atau *anxious expectation of rejection*, lalu individu merasakan kecemasan akan adanya penolakan ini membentuk kewaspadaan dan kepekaan yang lebih terhadap tanda-tanda penolakan yang dirasa negatif atau ambigu, bahkan terkadang stimulus yang tidak berhubungan dan tidak berbahaya pun dipersepsi sebagai tanda-tanda penolakan hingga memunculkan *perception of rejection* dan setelah tanda-tanda dan sikap orang lain dipersepsi sebagai perilaku yang diperoleh, maka akan memunculkan reaksi kognitif dan afektif atau *cognitive affective reaction* dimana persepsi terhadap adanya penolakan akan mengaktivasi reaksi kognitif seperti menyalahkan diri sendiri, dan reaksi afektif seperti merasa sedih atau marah, yang kemudian mengarah pada *withdrawal*, agresi, *submissiveness* (Rosenbach, 2013) atau reaksi negatif yang intens (Romero-Canyas et al., 2010).

Proses tersebut akan terjadi saat individu adanya penolakan yang terjadi dahulu atau pada masa awal kehidupan atau di usia anak-anak, pengalaman ini akan diinternalisasi menjadi warisan pengalaman penolakan yang akan berdampak pada fungsi individu dalam hubungan dengan orang lain (*interpersonal relationship*) (Feldman & Downey, 1994). Reaksi kognitif-afektif dimana individu akan belajar bahwa dirinya yang terus menerus menemukan ketidaksesuaian mungkin dikarenakan orang lain menolaknya, saat warisan pengalaman penolakan di internalisasi akan mengarahkan individu untuk menjadi cemas dan berfokus pada kemunculannya, hingga akhirnya individu akan memiliki *rejection sensitivity* yang tinggi. *Rejection sensitivity* memiliki

2 aspek yang mengukur seseorang mengalami *rejection sensitivity*, yaitu derajat kecemasan dan ekspektasi penerimaan.

Ekspektasi penerimaan merupakan representasi bagaimana individu mempersepsi akan penerimaan yang akan di dapatnya dalam suatu situasi. Saat ekspektasi akan penerimaan mahasiswa tinggi dirinya tidak merasa cemas dan khawatir terhadap ekspektasi penolakan, bahkan tidak terlalu mempermasalahkan adanya penolakan tersebut dan berpikiran lebih optimis bahwa dirinya akan mendapat penerimaan dari orang lain hal ini akan membuat derajat kecemasan menurun. Sedangkan mahasiswa dengan ekspektasi penerimaan individu rendah akan merasa cemas dan khawatir terhadap akan representasikan penolakan, hal tersebut akan membuat mahasiswa menganggap dirinya akan selalu menerima penolakan dari orang lain, dan membuat derajat kecemasan seseorang menjadi tinggi. Derajat kecemasan merupakan hasil dari penolakan yang dialami mahasiswa dari hasil pengalaman penolakan dan situasi yang membuat individu berekspektasi terhadap penolakan, akan menimbulkan derajat kecemasan tersebut.

Kemungkinan mahasiswa mengalami kecenderungan *rejection sensitivity* ini akan ditandai dengan tindakannya menghadapi situasi saat berinteraksi dengan individu lain yang dipersepsikan mahasiswa sebagai penolakan, dapat memberikan tindakan *fight or flight*, bila mahasiswa memilih *fight* dengan mengekspresikan kemarahan dan agresi yang semakin terlihat jelas saat menghadapi situasi tersebut. Namun bila mahasiswa memilih *flight*, mahasiswa akan melakukan penghindaran sosial dan meminimalisir untuk berhubungan dengan orang lain. Akhirnya akan bentuk siklus yang *self fulfilling prophecy* (harapan tentang suatu hal yang dapat pengaruhi subjek itu sebabkan harapan menjadi terealisasi). Jika hal ini terjadi akan arahkan pada konsekuensi penolakan sosial dari orang lain yang benar-benar akan terjadi.

Tentu hal ini akan memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri di perguruan tinggi dengan berbagai tantangan dan tuntutan yang akan di hadapinya mahasiswa akan kesulitan, hingga akan menantang keamanan *personal* individu , kebutuhan akan rasa nyaman dan jaringan dukungan sosial hingga dapat membuat mahasiswa kesulitan memiliki kemampuan *college adjustment*, dimana mahasiswa merasa terikat secara akademis dan sosial di lingkungan perguruan tinggi untuk mengembangkan rasa kesejahteraan personal dan emosional, berdasarkan pada ikatan dan perasaan tersebut, oleh karena itu mereka merasa terkait dengan perguruan tinggi dan berkomitmen untuk mendapatkan gelar dari perguruan tinggi. (Baker&Syirk, 1999. Dalam Splichal, 2009).

Terdapat beberapa upaya yang dibuat untuk mengidentifikasi berbagai dimensi penyesuain di perguruan tinggi. Baker dan Siryk (1999. Dalam Tuna, 2003) mengemukakan empat dimensi penyesuaian ke perguruan tinggi yakni: *academic adjustment*, *social adjustment*, *persona-emosinal adjustment*, dan *goal commitment/institutional attachment adjustment*. Dimensi pertama merupakan *academic adjustment* *Academic adjustment* menunjuk pada seberapa besar mencapai keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan pendidikan di perguruan tinggi. yang terdapat empat sub-dimensi yang dapat mengukurnya, yaitu: *motivation*, *application*, *performance* dan *academic environment*. Dimensi yang kedua, *social adjustment* merujuk kepada seberapa besar kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tuntutan sosial-interpersonal dalam pengalaman di perguruan tinggi, yang terdapat empat sub-dimensi yang dapat mengukurnya, yaitu: *general*, *other people*, *nostalgia*, dan *social environment*.

Dimensi yang ketiga, *personal/emotional adjustment* berfokus pada seberapa besar level *psychological distress* pada mahasiswa dan masalah *somatic* selama masa

penyesuaian dirinya ke perguruan tinggi, yang terdapat dua sub-dimensi yang dapat mengukurnya, yaitu: *psychological* dan *physical*. Dimensi yang keempat, *goal commitment/institutional attachment* mengukur seberapa besar perasaan mahasiswa tentang tingkat kepuasan dengan perguruan tinggi pada umumnya dan perasaan tentang keterikatan lembaga tertentu, yang terdapat dua sub-dimensi yang dapat mengukurnya, yaitu: *general*, dan *this college*. Mahasiswa yang dikatakan memiliki kemampuan *college adjustment* yang tinggi, jika semua dimensi yang ada juga memiliki *adjustment* yang juga tinggi.

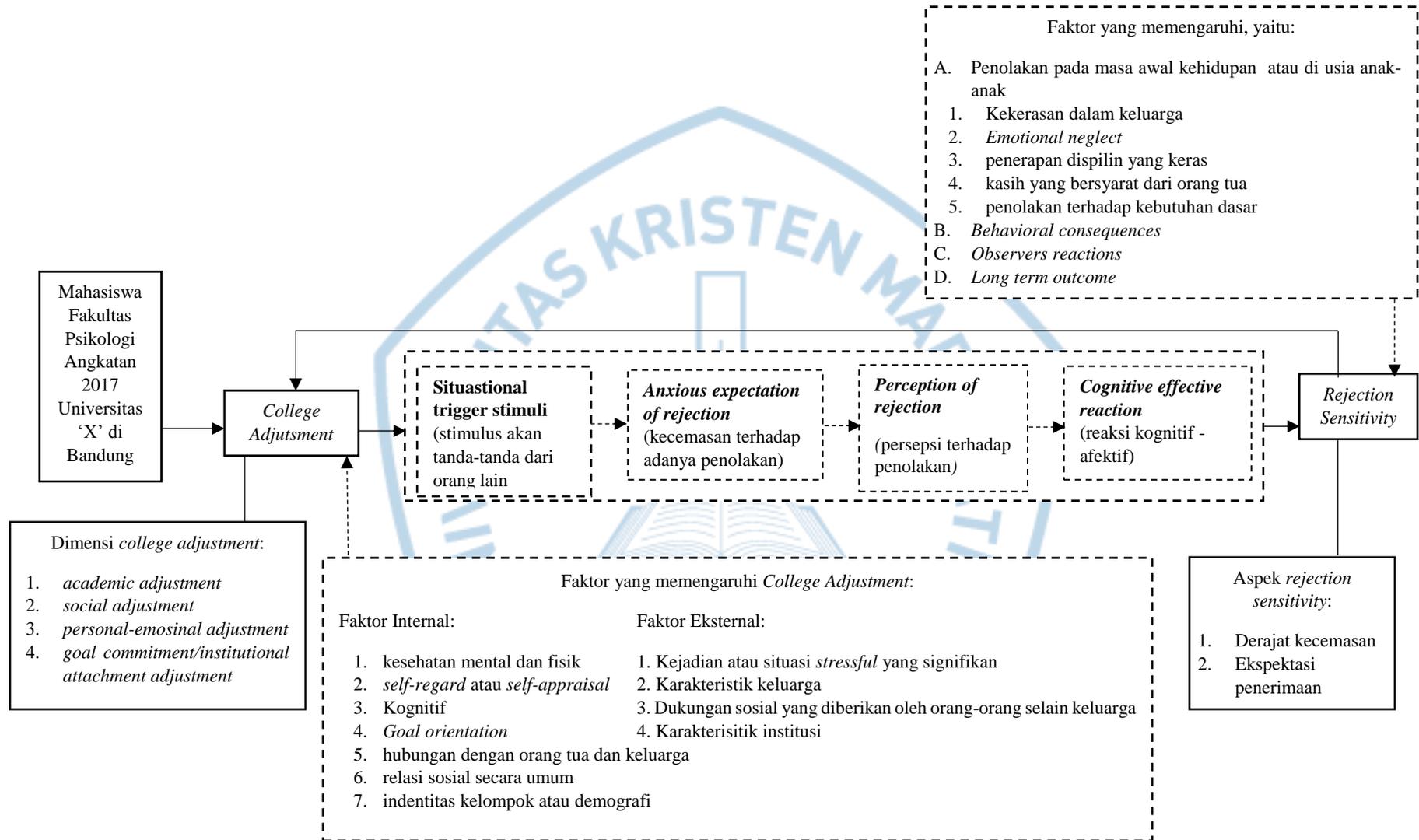
Mahasiswa yang memiliki kemampuan *college adjustment* harus memiliki keempat dimensi tersebut, namun bagaimana jika mahasiswa sulit untuk beradaptasi di lingkungan interpersonalnya, karena seperti yang di jelaskan sebelumnya terdapat juga masalah transisi sosial, dimana mahasiswa kembali mencari teman/rekan sebaya yang sesuai dengan dirinya, dan membuatnya nyaman. Namun, jika mahasiswa terus merasa tidak pernah atau jarang merasa sesuai dengan orang di sekeliling dan jarang atau tidak pernah menemukan persahabatan ketika menginginkannya, padahal persahabatan memainkan peran yang penting dalam perkembangan sepanjang hidup. (Rawlins, 2009. Dalam Santrock, 2017), dan salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok rekan sebaya adalah untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan mengenai dunia di luar keluarga.

Masa dewasa memberikan kesempatan untuk menjalin persahabatan baru ketika individu pindah ke tempat baru dan mungkin membangun hubungan persahabatan baru di lingkungan tempat tinggal atau di tempat kerja mereka (Blieszner, 2009. Dalam Santrock, 2017). Persahabatan (*friendship*) adalah satu bentuk hubungan dekat yang melibatkan kenikmatan (kita suka menghabiskan waktu dengan sahabat kita), penerimaan (kita menerima teman kita tanpa mencoba mengubahnya), kepercayaan

(kita menganggap seorang teman akan bertindak untuk kepentingan kita yang paling baik), hormat (kita berpikir teman kita membuat keputusan yang baik), saling menolong (kita menolong dan mendukung teman kita dan sebaliknya), menceritakan rahasia (kita berbagi pengalaman dan hal-hal rahasia dengan seorang teman), mengerti (kita merasa seorang teman sangat memahami kita dan memahami apa yang kita suka), dan spontanitas (kita merasa bebas untuk menjadi diri sendiri di depan seorang teman). (Davis, 1985. Dalam Santrock, 2002)

Oleh karenanya, dalam hal ini memiliki teman/rekan sebaya di perguruan tinggi tentu membantu mahasiswa merasa terikat secara akademis dan sosial di lingkungan perguruan tinggi untuk mengembangkan rasa kesejahteraan personal dan emosional, hingga rasa ikatan tersebut membuat mahasiswa berkomitmen untuk mencapai gelar di perguruan tingginya. Dengan begitu kecenderungan *rejection sensitivity* mahasiswa akan menjadi rendah dan mahasiswa akan memiliki kemampuan *college adjustment* yang tinggi, namun bila mahasiswa tidak berhasil dalam menghadapi kesulitan yang dialami di perguruan tinggi akan sebabkan terjadi sebaliknya dimana *rejection sensitivity* mahasiswa tinggi dan *college adjustment* rendah.

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan kerangka pemikiran dari penelitian ini



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

- *Rejection sensitivity* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung dapat dilihat berdasarkan aspek derajat kecemasan dan ekspektasi penerimaan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung.
- Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung beradaptasi dengan system kampus yang baru dan peraturan yang terdapat di kampus.
- *Rejection sensitivity* mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung memiliki hubungan dengan *college adjustment* yang dimilikinya.
- Faktor yang memengaruhi *rejection sensitivity* Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung adalah Penolakan pada masa awal kehidupan atau di usia anak-anak. Kekerasan dalam keluarga (*Emotional neglect*, penerapan disiplin yang keras, kasih yang bersyarat dari orang tua, penolakan terhadap kebutuhan dasar), *behavioral consequences*, *observers reactions*, dan *long term outcome*.
- *College adjustment* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung dapat dilihat melalui dimensi *academic adjustment*, *social adjustment*, *person-emotional adjustment*, dan *goal commitment/institutional attachment adjustment*.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *college adjustment* dan *rejection sensitivity* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas ‘X’ di Bandung.